

**APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVIORAL SKILL
DALAM MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI
SUATU PERGURUAN TINGGI DI JAWA BARAT**

Indah Amelia¹, Irvan Afriandi², Hadi Susiarno³

¹Mahasiswa Program Studi magister Ilmu Kesehatan masyarakat Konsentrasi Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung ^{2,3}Dosen Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Abstrak

Latar Belakang Masih banyak masalah kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja, seperti usia pertama kali melakukan hubungan seksual yang sangat muda, hubungan seksual sebelum menikah, kehamilan yang tidak diinginkan, serta tingginya kejadian HIV/AIDS pada remaja, walaupun telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sangatlah penting untuk mengetahui faktor risiko dan faktor protektif dalam perilaku seksual berisiko pada remaja agar program pencegahan dan promosi kesehatan reproduksi remaja dapat berjalan lebih efektif. Studi ini menggunakan Model Information-Motivation-Behavioral Skills (IMB) oleh Fisher dan Fisher, untuk memprediksi perilaku seksual mahasiswa di suatu Perguruan Tinggi di Jawa Barat dengan melihat faktor Informasi, Motivasi, dan Keterampilan Asertif.

Metode Studi ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif, *cross sectional*, dengan menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menganalisis model IMB.

Hasil Sebanyak 271 mahasiswa berusia 18-22 tahun mengikuti penelitian ini, dimana sebanyak 15,5% responden melaporkan pernah melakukan hubungan seksual. Seluruh konstruk yang ada di dalam model IMB memiliki pengaruh positif yang signifikan baik terhadap keterampilan asertif maupun terhadap perilaku seksual ($p < 0,05$), kecuali variabel Informasi yang memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku seksual ($\beta = -0,089$, $p < 0,05$). Model fit menunjukkan bahwa data penelitian fit terhadap model ($GoF = 0,510$), dan perilaku seksual dapat diprediksi sebanyak 45,8% dari faktor Informasi, Motivasi, dan Keterampilan dan interaksinya, sehingga disimpulkan bahwa model IMB dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seksual pada mahasiswa.

Simpulan Pengaruh Informasi yang negatif terhadap perilaku seksual menunjukkan bahwa Program Promosi Kesehatan mengenai Kesehatan Reproduksi dan Seksual bagi remaja tidak cukup sampai pemberian informasi dan pengetahuan. Tingginya pengaruh variabel motivasi menunjukkan bahwa Program Promosi Kesehatan harus dapat difokuskan pada peningkatan nilai-nilai yang positif dan suportif, serta perlunya pelatihan keterampilan yang diperlukan remaja agar dapat menghindari perilaku seksual yang kurang baik. Selain itu, semua program di atas juga perlu diberikan tidak hanya kepada remaja, namun kepada

APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVORIAL SKILL DALAM
MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI SUATU PERGURUAN TINGGI DI
JAWA BARAT

orangtua/keluarga, teman sebaya, serta masyarakat secara umum, agar remaja memiliki lingkungan yang positif, suportif, dan tidak permisif dalam hal kesehatan reproduksi dan seksual.

Kata kunci: Perilaku Seksual Remaja, Model IMB, SEM, Perilaku Seksual Mahasiswa.

Pendahuluan

Pada tahun 2010, jumlah penduduk usia muda di Indonesia adalah sebanyak 64 juta atau 27,6% dari total jumlah penduduk Indonesia.¹ Provinsi Jawa Barat juga memiliki proporsi penduduk usia muda yang sangat besar yaitu sebesar 26,78% atau berjumlah 11.737.783 penduduk.² Besarnya jumlah penduduk usia muda dapat menjadi daya ungkit ekonomi dan sosial yang luar biasa bagi suatu wilayah, namun di satu sisi juga memiliki dinamikanya sendiri. Permasalahan pada remaja yang kompleks, seperti penyalahgunaan NAPZA, depresi, perkelahian remaja, termasuk masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, dapat menjadi beban dan masalah apabila tidak diperhatikan.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 melaporkan sebanyak 2,1% remaja perempuan dan 3,1% remaja laki-laki berusia 15-24 tahun yang melaporkan usia debut seksual kurang dari 15 tahun. Sementara sebanyak 16,3% remaja perempuan dan 11,8% remaja laki-laki berusia 15-24 tahun melaporkan usia melakukan hubungan seksual pertama kali kurang dari 18 tahun.³ Data ini sangat meningkat jika dibandingkan dengan survei yang sama di tahun 2007, yaitu sebanyak 1,9% remaja laki-laki melakukan hubungan seksual pertama kali di usia kurang dari 15 tahun dan 4% di usia kurang dari 18 tahun.⁴ Pada survei yang sama

APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVIORAL SKILL DALAM
MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI SUATU PERGURUAN TINGGI DI
JAWA BARAT

pada tahun 2012 juga ditemukan bahwa sebanyak 1% dan 8,3% remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 15-24 tahun yang belum menikah, menyatakan pernah melakukan hubungan seksual.³

Di provinsi Jawa Barat, angka perilaku seksual berisiko ternyata cukup tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi besar lainnya. Rata-rata usia pertama kali berhubungan seksual pada wanita usia 25 – 49 tahun di Jawa Barat adalah 20 tahun, dibandingkan dengan 23,4 tahun pada DKI Jakarta, dan 21 tahun di Provinsi Bali. Persentase kehamilan pada remaja usia 15 – 19 tahun yang pernah melahirkan pada Provinsi Jawa Barat adalah 7,6%, dibandingkan dengan 2,4% pada DK Jakarta, dan 6,8% pada Provinsi Bali.³ Penelitian lain oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2009 menunjukkan bahwa sebanyak 29% remaja di Jawa Barat telah melakukan hubungan seksual pranikah.⁵

Pengenalan terhadap berbagai faktor risiko dan faktor protektif pada perilaku seksual di kalangan remaja, dapat membantu upaya pencegahan dan promosi kesehatan reproduksi remaja. Untuk itu penelitian mengenai perilaku seksual remaja penting untuk dilakukan. Penelitian mengenai perilaku seksual pada remaja telah lama dan banyak dilakukan di berbagai negara termasuk Indonesia. Namun, beberapa penelitian terdahulu menekankan pada peranan beberapa faktor terhadap terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja tanpa melibatkan peranan faktor perantara (*intermediary variable*), salah satunya seperti yang dilakukan oleh Suryoputro (2006)⁶, Soetjningsih (2008)⁷, dan Dewi (2009)⁸.

APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVIORAL SKILL DALAM
MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI SUATU PERGURUAN TINGGI DI
JAWA BARAT

Salah satu model yang dapat menggambarkan peranan faktor perantara pada terjadinya suatu perilaku kesehatan adalah Model *Information-Motivation-Behavioral Skills* (IMB). Model tersebut digagas pertama kalinya oleh Fisher dan Fisher pada tahun 1992 untuk memprediksi perilaku pencegahan HIV dan digunakan untuk menggambarkan peranan tiga determinan penting perilaku yaitu informasi, motivasi, dan keterampilan, yang mana determinan keterampilan merupakan faktor perantara (*intermediary variable*) yang dapat memengaruhi perilaku. Model IMB menggambarkan bahwa individu harus memiliki informasi yang tepat, memiliki motivasi yang baik, serta memiliki keterampilan yang efektif untuk dapat mempraktikkan perilaku kesehatan atau tidak mempraktikkan perilaku berisiko.⁹

Penelitian ini akan menggambarkan pengetahuan (informasi) dan motivasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, serta keterampilan berupa keterampilan asertif dalam perilaku seksual pada remaja akhir, yang dalam hal ini berstatus sebagai mahasiswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji ketiga faktor di atas, yaitu informasi, motivasi, serta keterampilan asertif, dalam memprediksi perilaku seksual dengan menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) pada mahasiswa di suatu Perguruan Tinggi di Jawa Barat.

Metode

Besar Sampel dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2014 – Januari 2015 di suatu Perguruan Tinggi di Jawa Barat dengan menggunakan metode *Stratified*

APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVIORAL SKILL DALAM
MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI SUATU PERGURUAN TINGGI DI
JAWA BARAT

Proportional Cluster Sampling. Empat klaster dipilih secara random, dimana 3 klaster berasal dari Fakultas Non Kesehatan dan satu klaster berasal dari Fakultas Kesehatan. Responden yang datanya dapat dipakai adalah mereka yang berusia 18 – 22 tahun dan saat ini memiliki pacar. Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan, berdasarkan *Rule of Thumb*¹⁰ pada penelitian menggunakan analisis SEM adalah sebanyak 200 sampel. Dari total 313 responden yang bersedia mengikuti penelitian ini, sebanyak 271 orang (86,5%) yang memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam analisis data.

Etik Penelitian

Penelitian ini sudah direview dan disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Seluruh responden mendapatkan Lembar Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP) yang menjelaskan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta potensi risiko yang dapat terjadi serta keuntungan mengikuti penelitian, sebelum responden mengisi kuesioner.

Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner online berbasis *Google Spreadsheet*, dimana link kuesioner disebarikan melalui wakil dari klaster dengan menggunakan *social messenger*. Penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian dijabarkan melalui pesan pengantar di *social messenger* tersebut, terutama menjelaskan bahwa penelitian ini bersifat suka rela, anonim,

APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVIORAL SKILL DALAM
MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI SUATU PERGURUAN TINGGI DI
JAWA BARAT

dan rahasia. Setiap responden yang bersedia mengikuti penelitian dan mengisi kuesioner dengan lengkap, diberi pulsa elektronik sebesar Rp 10.000. Kuesioner penelitian meliputi identitas responden seperti usia, orientasi seksual, riwayat pendidikan seks sebelumnya, serta pertanyaan mengenai konstruk pada model IMB itu sendiri; informasi, motivasi, keterampilan asertif, dan perilaku seksual.

Pengukuran Variabel

Variabel laten pada model IMB ini adalah informasi, motivasi personal, motivasi sosial, dan keterampilan asertif, sementara perilaku seksual merupakan outcome dan variabel endogen dari model. Setiap variabel laten dibentuk oleh variabel-variabel observasi yang dapat diukur. Seluruh pengukuran pada model IMB dirangkum pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Variabel Laten dan Cara Pengukurannya

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Pengukuran
Informasi	Seberapa besar informasi yang dimiliki/tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi	6 item pertanyaan mengenai Kespro dan Seks (IRS) serta PMS dan HIV/AIDS (IHA)
Motivasi Personal	Faktor internal, seperti sikap dan nilai akan suatu perilaku, yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut	11 item pertanyaan dalam 2 set: - Sikap mengenai kespro dan seks (SRS) - Sikap permisif terhadap seks (SPS)

APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVIORAL SKILL DALAM
MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI SUATU PERGURUAN TINGGI DI
JAWA BARAT

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Pengukuran
Motivasi Sosial	Faktor eksternal, seperti norma sosial budaya, nilai dalam keluarga, dan pendapat teman sebaya, yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.	12 item pertanyaan dalam 3 set: <ul style="list-style-type: none"> - Sikap keluarga mengenai perilaku seksual (SK) - Sikap teman sebaya mengenai perilaku seksual (STS) - Norma sosial budaya mengenai perilaku seksual (SSB)
Keterampilan Asertif	Keterampilan atau kemampuan dalam mengkomunikasikan pikiran, keyakinan, dan hak seseorang secara efektif dan percaya diri, tanpa melanggar hak orang lain.	20 item pertanyaan dalam 2 set: <ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan seksual asertif (KAS) - Tingkat kepercayaan diri (PD)
Perilaku Seksual	Segala tindakan atau aktivitas yang dilakukan manusia untuk mengalami, memuaskan, atau mengekspresikan seksualitasnya.	9 item perilaku seksual, dari mencium dahi/pipi sampai berhubungan seksual.

Analisis Statistik

Program SPSS edisi 16 digunakan untuk melakukan analisis deskriptif seperti rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase untuk menjelaskan karakteristik dari responden. Model IMB dianalisis dengan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan program warpPLS. Model fit dinilai dengan menggunakan R-square, Q-square, dan Tenenhouse *Goodness-of-fit* (GoF). Nilai GoF lebih dari 0,36 mengindikasikan bahwa model fit dengan baik, sementara nilai R-square dan Q-square yang lebih dari 0 menunjukkan bahwa

APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVIORAL SKILL DALAM
MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI SUATU PERGURUAN TINGGI DI
JAWA BARAT

model memiliki nilai prediktif yang baik. Pengaruh dari variabel eksogen ke variabel endogen ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur, dimana akan signifikan jika nilai $p < 0,05$.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Total sebanyak 271 mahasiswa yang memenuhi syarat dan telah mengisi kuesioner penelitian dengan lengkap. Rata-rata usia responden adalah 20,1 tahun ($SD = 1,1$) dan sebagian besar adalah perempuan (63,1%). Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	100	36,9
Perempuan	171	63,1
Usia (tahun)		
< 20	82	30,2
20 - 22	189	69,8
Fakultas		
Kesehatan	33	12,2
Non Kesehatan	238	87,8
Orientasi Seksual		
Heteroseksual	262	96,7
Homoseksual	2	0,7
Biseksual	7	2,6
Terakhir Pendidikan Seks		
< 3 bulan	52	19,1
3 – 6 bulan	20	7,4
> 6 bulan	172	63,4
Tidak pernah	27	10,0

APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVIORAL SKILL DALAM
MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI SUATU PERGURUAN TINGGI DI
JAWA BARAT

Variabel	N	%
Sumber Pendidikan Seks		
Sekolah	212	39,85
Kampus	63	11,84
Tempat Pelayanan Kesehatan Umum	42	7,89
Tempat Pelayanan Kesehatan Remaja	9	1,69
Televisi	118	22,18
Radio	33	6,20
Lain-lain		
Internet	36	6,77
Buku/Majalah	6	1,13
Orang Tua	6	1,13
Tempat Ibadah/Agama	4	0,75
Seminar	2	0,38
KKN	1	0,19

Analisis Outer Model

Sebelum dilakukan analisis pada model struktural, dilakukan analisis *outer model* pada indikator-indikator yang membentuk variabel laten pada model IMB. Nilai rata-rata dengan 95% CI, rentang, dan factor loading dapat dilihat pada Tabel 3. Seluruh indikator memiliki nilai factor loading 0,5 sehingga dinyatakan valid dan dapat diikutsertakan saat menganalisis model struktural.

Tabel 3. Rangkuman Perhitungan Statistik Variabel Pada Model IMB

Variabel	Rentang Nilai	Mean (95% CI)	Factor Loading
Informasi			
IRS	0 – 3	2,30 (2,21 – 2,38)	0,786
IHA	0 – 3	2,55 (2,47 – 2,62)	0,786
Motivasi Personal			
SRS	5 – 20	16,31 (15,96 – 16,66)	0,863
SPS	6 – 24	17,49 (16,96 – 18,03)	0,863

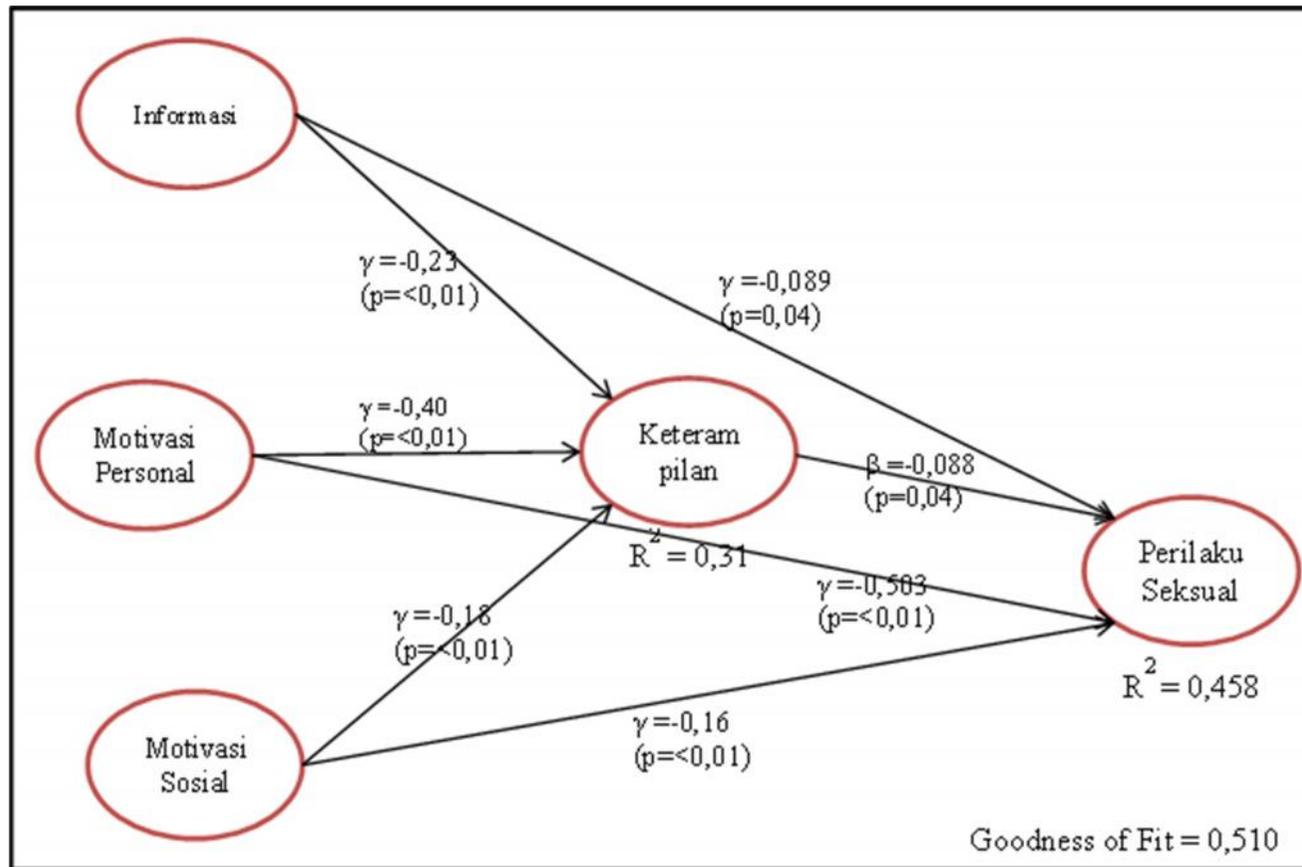
APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVIORAL SKILL DALAM
MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI SUATU PERGURUAN TINGGI DI
JAWA BARAT

Variabel	Rentang Nilai	Mean (95% CI)	Factor Loading
Motivasi Sosial			
SK	5 – 20	13,51 (13,16 – 13,87)	0,686
STS	2 – 8	3,85 (3,69 – 4,01)	0,510
SSB	5 – 20	14,7 (14,45 – 14,96)	0,679
Keterampilan Asertif			
KSA	10 – 40	28,47 (28,04 – 28,89)	0,787
PD	0 – 30	19,19 (18,7 – 19,69)	0,787
Perilaku Seksual	9 – 18	13,53 (13,17 – 13,88)	1,000

Analisis Model Struktural

Seluruh konstruk memiliki nilai Composite Reliability dan Average Variance Extracted yang memenuhi reliabilitas ($CR > 0,6$ dan $AVE > 0,5$), sehingga seluruh konstruk diikutsertakan dalam analisis jalur pada SEM. Analisis jalur menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai koefisien jalur yang signifikan ($p < 0,05$), dimana terdapat satu variabel yaitu variabel Informasi yang memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku seksual ($= -0,089$, $p < 0,05$). Nilai Tenenhouse *Goodness-of-fit* adalah 0,51 sehingga disimpulkan bahwa model fit dengan data penelitian. R-square keterampilan asertif adalah sebesar 0,31, artinya variabel keterampilan asertif dapat dijelaskan oleh variabel informasi dan motivasi beserta seluruh interaksinya sebesar 31%. Sementara variabel perilaku seksual dapat dijelaskan oleh variabel informasi, motivasi, keterampilan asertif dan seluruh interaksinya sebanyak 45,8%. Nilai Q-square di atas 0 menunjukkan

APLIKASI MODEL INFORMATION-MOTIVATION-BEHAVORIAL SKILL DALAM MEMPREDIKSI PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI SUATU PERGURUAN TINGGI DI JAWA BARAT



Gambar 1. Hasil Analisis SEM pada Model IMB.

bahwa model ini memiliki nilai prediktif yang baik untuk memprediksi perilaku seksual. Seluruh analisis model IMB pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Simpulan dan Saran

Seluruh konstruk pada model IMB memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap Keterampilan Asertif maupun Perilaku Seksual. Pengaruh Informasi yang negatif terhadap perilaku seksual menunjukkan bahwa Program Promosi Kesehatan mengenai Kesehatan Reproduksi dan Seksual bagi remaja tidak cukup sampai pemberian informasi dan pengetahuan. Tingginya pengaruh variabel motivasi menunjukkan bahwa Program Promosi Kesehatan harus dapat difokuskan pada peningkatan nilai-nilai yang positif dan suportif, serta perlunya pelatihan keterampilan yang diperlukan remaja agar dapat menghindari perilaku seksual yang kurang baik. Selain itu, semua program di atas juga perlu diberikan tidak hanya kepada remaja, namun kepada orangtua/keluarga, teman sebaya, serta masyarakat secara umum, agar remaja memiliki lingkungan yang positif, suportif, dan tidak permisif dalam hal kesehatan reproduksi dan seksual.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia mengikuti penelitian ini. Serta kepada mahasiswa dari *Science and Research Center (SRC) FK UNPAD* yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.

Daftar Pustaka

1. Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011.
2. Jawa Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik dan BAPEDA Provinsi Jawa Barat, 2012 Contract No.: 1102001.32.
3. Indonesia Demographic and Health Survey 2012. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes, and ICF International, 2013.
4. Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007. Calverton, Maryland, USA: BPS dan Macro International, 2007
5. 29 Persen Remaja Jabar Lakukan Hubungan Seks Pranikah2010 [cited 2014 7 Januari]. Available from: <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/07/06/123271-29-persen-remaja-jabar-lakukan-hubungan-seks-pranikah>.
6. Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhiah Z. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Makara Kesehatan. 2006;10(1):29-40.
7. Soetjningsih CH. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2008.
8. Dewi INCT. Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto. Semarang: Universitas Diponegoro; 2009.
9. Fisher JD, Fisher WA. The Information-Motivation-Behavioral Skills Model. In: DiClemente RJ, Crosby RA, Kegler MC, editors. Emerging Theories in Health Promotion Practice and Research. United States: Jossey-Bass; 2002. p. 40.
10. Structural Equation Modeling. Statistics Solutions; [cited 2014]; Available from: <http://www.statisticssolutions.com/academic-solutions/resources/directory-of-statistical-analyses/structural-equation-modeling/>.
11. Ghozali I. Structural Equation Modeling: Metode Alternatif Partial Least Squares (PLS). 4 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2014.